
PENELITIAN

PENGEMBANGAN DAN PELAKSANAAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA PADA SMA SWASTA DI PALANGKARAYA

OLEH WAHAB*

ABSTRACT

The purpose of this study is to investigate the development and the implementation of religious education curriculum developed by senior high schools (SMA) under religious foundations. This is a case study of SMA Muhammadiyah I Palangkaraya. Research design applied in this study is Stufflebeam's CIPP (Context, Input, Process, Product). The results how: 1) SMA Muhammadiyah I Palangkaraya develops not only curriculum designed by Ministry of National Education but also local religious education one (curriculum developed by the foundation of Muhammadiyah); the way the school develops the curriculum can also be considered as especial because it provides its non-muslims students facilities for learning their religious teachings, 2) some supporting factors are the participation of the foundation, the principal, and the school committee in the curriculum implementation, and 3) the obstacle of the curriculum implementation is the absence of a particular place such as laboratory for religious education.

Keywords: *the development and the implementation of curriculum, religious education*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di sekolah merupakan cara terkuat untuk mempertahankan fitrah manusia memiliki hati sebagai sumber energi yang dapat menggabungkan dua kepentingan antara dunia dan akhirat. Menurut Schandel (dalam Agustian, 2005), menyatakan bahwa bahaya terbesar yang dihadapi oleh manusia adalah perubahan fitrah yang jalannya tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. Selanjutnya dikatakan bahwa salah satu faktor yang sangat

* Drs. H. Wahab adalah peneliti bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Balai Litbang Agama Semarang

berpengaruh terhadap pelestarian fitrah manusia adalah melalui pelaksanaan pendidikan agama, baik yang diselenggarakan di rumah, masyarakat maupun sekolah.

Karena pentingnya pendidikan agama ini, pemerintah dalam strategi pembangunan nasionalnya meletakkan pendidikan agama pada urutan pertama, yaitu pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia. Dalam pelaksanaan pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia (UU Sisdiknas, 2003).

Sebagaimana dimuat dalam UU Sisdiknas pasal 37, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama. Pembelajaran pendidikan agama dua jam adalah batas minimal yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan formal dan UU Sisdiknas masih memberi ruang untuk menambah jam pelajaran agama sesuai dengan yang dibutuhkan dan memungkinkan untuk memerankannya antara teori dan praktek secara komprehensif.

Saridjo (Kompas, 2002) menyatakan bahwa yang menjadi prinsip utama bagi lembaga pendidikan formal adalah mengajarkan pendidikan agama. Ia menegaskan bahwa pasal 31 UUD 1945 ayat 3 mengikat semua lembaga pendidikan untuk mengajarkan pendidikan agama. Hal ini disinyalir masih terdapat lembaga pendidikan swasta yang tidak mau mengajarkan pendidikan agama. Apabila pendidikan agama tidak diajarkan pada sekolah formal maka akan menambah kegamangan masyarakat tentang keberhasilan lembaga pendidikan untuk mencetak generasi yang utuh, yaitu cakap dalam ilmu pengetahuan dan memiliki nilai-nilai spiritualitas yang dapat dibanggakan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah swasta yang berada di bawah yayasan keagamaan memiliki visi dan misi yang terkait dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama. Artinya sekolah yang berada di bawah yayasan keagamaan memiliki visi sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, meskipun sekolah tersebut sekolah umum. Visi dan misi ini menjadikan masalah tersendiri bagi peserta didik yang memiliki keyakinan atau agama yang berbeda dengan visi dan misi sekolah. Padahal sekolah tersebut merupakan sekolah umum, bukan sekolah agama atau bukan sekolah dengan program keagamaan dan membuka secara luas bagi calon peserta didik tanpa syarat yang terkait dengan keyakinan. Sementara undang-undang mewajibkan suatu lembaga pendidikan untuk memfasilitasi peserta didiknya sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Berdasar pada undang-undang dan fakta di lapangan, peneliti tertarik untuk mengkaji pengembangan dan pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama pada SMA di bawah yayasan keagamaan. Peneliti melakukan riset dengan studi kasus pada SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya karena di SMA tersebut terdapat peserta didik dengan agama yang berbeda-beda

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan agama di SMA Muhammadiyah I Palangka

Raya, (2) bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan agama di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya, (3) apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan pelaksanaan kurikulum agama di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui pengembangan kurikulum pendidikan agama di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya, (2) mengetahui bagaimana pelaksanaan kurikulum pendidikan agama di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya, (3) mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan dan pelaksanaan kurikulum agama di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan agama tidak hanya untuk membentuk peserta didik memiliki pemahaman tentang ajaran agama yang luas dan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, tetapi pendidikan agama membentuk akhlak mulia sekaligus peningkatan spiritual. Dengan demikian peserta didik tidak hanya cerdas otaknya tetapi juga cerdas hatinya.

Menurut John Sealy yang dikutip oleh Ibnu Hadjar (dalam Thoha, 2004), bahwa Pendidikan Agama dapat diarahkan untuk mengemban salah satu atau gabungan dari beberapa fungsi, yaitu: (1) Fungsi Konfensional, (2) Fungsi Neo Konfensional, (3) Fungsi Konfensional Tersembunyi, (4) Fungsi Implisit, (5) Fungsi Non Konfensional dan (6) Kesadaran.

Fungsi Konfensional di mana Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagamaan peserta didik atau dengan kata lain Pendidikan Agama dimaksudkan untuk mengagamakan orang yang beragama sesuai dengan keyakinannya.

Fungsi Neo Konfensional di mana Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik sesuai dengan keyakinannya. Namun demikian, Pendidikan Agama juga memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan ajaran agama lain. Pengenalan ajaran agama lain adalah dalam rangka memperkokoh agama sendiri atau meningkatkan toleransi beragama.

Fungsi konfensional tersembunyi di mana Pendidikan Agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah satunya yang dianggap paling benar atau sesuai dengan dirinya tanpa adanya arahan di antara salah satu di antaranya.

Fungsi implisit di mana pendidikan agama dimaksudkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subjek pelajaran. Fungsi ini lebih menekankan pada nilai-nilai universal dari ajaran agama yang berguna bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek kehidupan

Fungsi non konfensional di mana pendidikan agama dimaksudkan se-

bagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang dianut oleh orang lain. Fungsi ini lebih menekankan bahwa Pendidikan Agama tidak memiliki peran “agamis” tetapi semat-mata untuk mengembangkan sikap toleransi dalam rangka mengembangkan kerukunan antar umat manusia.

Kesadaran pendidikan agama merupakan bagian terpenting dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah sehingga internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Pendidikan Agama bukan lagi tanggungjawab keluarga maupun masyarakat, melainkan sekolah memiliki tanggungjawab yang penting dalam mengembangkan ajaran agama sekaligus mengemban visi untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Pendidikan Agama akan menghasilkan manusia yang jujur, amanah, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, tidak terjadi perselingkuhan, dan produktif, baik dalam kehidupan personal maupun social.

Menurut Depdiknas (2006), pendidikan agama masuk dalam kelompok mata pelajaran dan akhlak mulia. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai jenjang sekolah dengan ciri-ciri antara lain; 1) lebih menitikberatkan pada kompetensi secara utuh selain terfokus pada materi, 2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia, dan 3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengungkap hakikat yang sebenarnya tentang pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama pada SMA swasta di bawah yayasan keagamaan.

2. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pengurus yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, guru agama, dan peserta didik di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Dipilihnya SMA Muhammadiyah I Palangka Raya, karena di SMA tersebut terdapat peserta didik yang memiliki keyakinan yang tidak sama dengan visi dan misi yayasan.

3. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain model CIPP (Context, Input, Process, Product). Model analisis evaluasi ini untuk memeriksa persesuaian antara tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil yang dicapai (Daryanto,1999).

Analisis context merupakan *need assessment* (kebutuhan) pengembang-

an kurikulum dan implementasinya di wilayah target program. Sasaran evaluasi mencakup: (1) persepsi yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru agama terhadap visi dan misi sekolah, (2) persepsi yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru agama terhadap keterlibatan pengembangan kurikulum agama di sekolah, dan (3) persepsi yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru agama terhadap perangkat pembelajaran.

Analisis input ditekankan pada objek yang melaksanakan kebijakan pendidikan agama, seperti pembuat kebijakan, pengelola sekolah, penyampai materi, dan penerima materi atau peserta didik.

Analisis process ditekankan pada bagaimana pelaksanaan atau implementasi dari pengembangan kurikulum pendidikan agama di kelas maupun di luar kelas.

Analisis product ditekankan pada implikasi atau hasil yang dicapai dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama.

4. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, telah dokumen, dan angket.

5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan, data yang dihasilkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif yang secara simultan terdiri atas tahapan: (1) pengumpulan data, (2) pengklasifikasian data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi.

6. Kriteria Hasil Analisis

Adapun kriteria hasil analisis adalah sebagai berikut.

a. Pernyataan yang dimaknai dengan kriteria istimewa dikelompokkan sebagai kekuatan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan Pendidikan Agama pada subjek penelitian.

b. Pernyataan yang dimaknai dengan kriteria semenjana dan terbatas dikelompokkan sebagai kelemahan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan Pendidikan Agama pada subjek penelitian.

c. Pernyataan yang dimaknai dengan kriteria unggul menunjukkan aktivitas pengembangan kurikulum dan pelaksanaan Pendidikan Agama dilaksanakan (wajar) sehingga tidak dianggap kekuatan atau pun kelemahan.

TEMUA PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Peserta Didik

SMA Muhammadiyah I Palangka Raya adalah sekolah yang terbuka dan toleran. Toleransi ini ditunjukkan dengan keterbukaan sekolah menerima

peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda atau tidak sesuai dengan visi dan misi yayasan. Pada bulan Februari 2010, ada dua orang yang tidak beragama Islam. Pada bulan Juli 2010, tinggal satu orang karena yang satu orang peserta didik pada saat penelitian ini dilakukan telah masuk Islam dengan tanpa paksaan.

2. Temuan dan Pembahasan Terkait dengan Analisis Konteks

a. Visi dan Misi SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya

Karena visi dan misi merupakan fondamen dalam menentukan arah sekolah maka visi dan misi menjadi bagian penting dalam temuan penelitian ini. Visi SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya adalah: “Peningkatan dan Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Berorientasi pada Iman dan Takwa Kepada Allah SWT”.

Sejalan dengan visi yang cita-citakan, misi dari SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya adalah sebagai berikut.

- 1) Mencerdaskan siswa dengan berlandaskan iman dan takwa kepada Allah SWT.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk meningkatkan prestasi.
- 3) Mendorong dan mengembangkan potensi secara optimal.
- 4) Menumbuhkan semangat pengamalan ajaran agama dan budaya bangsa yang dapat dijadikan sebagai dasar kearifan untuk bertindak.
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis Imtak dan perkembangan teknologi informasi untuk membuka wawasan ilmu pengetahuan dunia global.

Visi dan misi ini menjadi slogan pada SMA Muhammadiyah I Palangka Raya dan tertulis pada beberapa tempat di sekolah. Ini merupakan temuan penting karena visi dan misi ini menjadi terbuka dan diketahui oleh siapa saja seperti peserta didik, guru/pendidik, tenaga kependidikan, dan stakeholder sekolah.

Meskipun SMA Muhammadiyah I Palangka Raya berada di bawah yayasan keagamaan dengan akidah Islam tetapi sekolah ini terbuka untuk semua agama. Berikut persepsi yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru agama terhadap visi dan misi sekolah di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

Tabel 1. Persepsi Pengelola Sekolah dan Peserta Didik
Terhadap Visi dan Misi Sekolah

No.	Pernyataan	Skor Persepsi				Jumlah/ Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Visi dan misi yayasan mengacu pada pengembangan kehidupan beragama yang diyakini yayasan	0/ 0	0/ 0	0/ 0	4/ 16	16/ istimewa
2.	Perumusan visi dan misi yayasan telah melihatkan stakeholder	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/ istimewa
3.	Visi dan misi sekolah diarahkan pada pengembangan kehidupan beragama yang diyakini yayasan	1/ 1	0/ 0	0/ 0	3/ 12	13/istimewa
4.	Perumusan visi dan misi sekolah telah melibatkan stakeholder	1/ 1	0/ 0	0/ 0	3/ 12	13/istimewa
5.	Sekolah memberi peluang pendaftaran siswa yang berasal dari agama yang sesuai misi sekolah	0/ 0	0 /0	3/ 12	1/	
6.	Sekolah memberikan peluang bagi pendaftaran siswa dari semua latar keagamaan	0/ 0	1/ 2	0/ 0	4/ 12	14/istimewa
	Rata-rata					14.5/ istimewa

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa persepsi pengurus yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, guru agama, dan peserta didik terhadap visi dan misi adalah istimewa. Artinya persepsi tersebut dapat dikelompokkan sebagai kekuatan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan agama atau dengan kata lain pengurus yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru agama memiliki persepsi yang sama terhadap visi dan misi. Persepsi tersebut misalnya “sekolah memberikan peluang bagi pendaftaran siswa dari semua latar keagamaan” untuk statemen no. 6 pada Tabel 1. Di lain pihak visi dan misi yayasan mengacu pada pengembangan kehidupan beragama yang diyakini yayasan. Tetapi sekolah memberikan peluang bagi pendaftaran siswa dari semua latar keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan peserta didik yang memiliki keyakinan dalam agama yang berbeda meskipun dalam jumlah yang relative kecil.

b. Persepsi Yayasan, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Guru Agama Terhadap Keterlibatan Pengembangan Kurikulum Agama di Sekolah

Temuan yang terkait dengan pengembangan kurikulum disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Persepsi Yayasan, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Guru Agama Terhadap Keterlibatan Pengembangan Kurikulum Agama di Sekolah

No.	Pernyataan	Skor Persepsi				Jumlah/ Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Kurikulum pendidikan agama disusun dengan melibatkan pengelola yayasan, pengguna lulusan, pimpinan sekolah, dan tim guru	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/ istimewa
2.	Kurikulum pendidikan agama disusun sesuai dengan visi dan misi sekolah	0/ 0	1/ 2	1/ 3	2/ 8	13/ istimewa
3.	Sekolah menyediakan menu kurikulum pendidikan agama sesuai dengan kondisi keagamaan siswa	0/ 0	0/ 0	2/ 6	2/ 8	14/ istimewa
4.	Kurikulum pendidikan agama yang tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah, penyusunannya diserahkan kepada guru pengampu	0/ 0	0/ 0	2/ 6	2/ 8	14/ istimewa
5.	Kurikulum seluruh mata pelajaran dijiwai oleh nafas agama yang menjadi visi dan misi yayasan/sekolah	0/ 0	0 /0	0/ 0	4/ 16	16/ istimewa
6.	Kurikulum pendidikan agama disusun dengan berdasarkan pada kondisi pluralitas kehidupan beragama warga sekolah	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/ istimewa
	Rata-rata					14.5/ istimewa

Data pada Tabel 2 diketahui bahwa persepsi pengelola sekolah terhadap konteks pengembangan kurikulum terkait dengan keterlibatan yayasan dalam penyusunan kurikulum termasuk kategori istimewa. Ini berarti bahwa persepsi tersebut dapat dikelompokkan sebagai kekuatan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan agama atau dengan kata lain pengurus yayasan,

kepala sekolah, komite sekolah, dan guru agama memiliki persepsi yang sama terhadap pengembangan kurikulum sekolah. Persepsi tersebut misalnya “Kurikulum pendidikan agama disusun dengan berdasarkan pada kondisi pluralitas kehidupan beragama warga sekolah” untuk statemen no. 6 pada Tabel 2. Persepsi ini sejalan dengan sekolah memberikan peluang bagi pendaftaran siswa dari semua latar keagamaan sebagaimana telah dikaji pada Tabel 1 no.6. Meskipun sekolah berada di bawah yayasan Islam, tetapi persepsi dari subjek penelitian berpendapat bahwa sekolah harus memfasilitasi peserta didik yang berbeda keyakinan, untuk belajar agama sesuai dengan keyakinannya.

c. Persepsi Yayasan, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Guru Agama Terhadap Perangkat Pembelajaran

Pengembangan kurikulum sekolah terkait dengan pengembangan perangkat pembelajaran yang mendukung terlaksananya kurikulum. Karena itu pengembangan perangkat menjadi penting sebagai pendukung terlaksanakannya kurikulum. Berikut ini persepsi yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru terhadap pengembangan perangkat pembelajaran.

Tabel 3. Persepsi Yayasan, Kepala Sekolah, Komite Sekolah, dan Guru Agama Terhadap Perangkat Pembelajaran

No.	Pernyataan	Skor Persepsi				Jumlah/ Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Penyusunan perangkat pendukung kurikulum pendidikan agama (Silabus, RPP, dan buku ajar) dilaksanakan oleh tim guru di dalam sekolah	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/ istimewa
2.	Sekolah memfasilitasi guru untuk menyusun bahan ajar pendidikan agama sesuai dengan konteks sekolah	0/ 0	0/ 0	0/ 0	4/ 16	16/ istimewa
3.	Bahan ajar pendidikan agama menggunakan bahan ajar yang diperoleh dari penerbit	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/ istimewa
	Rata-rata					14,5/ istimewa

Tabel 3 di atas mendeskripsikan bahwa persepsi pengelola sekolah terhadap konteks pengembangan bahan ajar, sarana dan/atau perangkat pendukung kurikulum pendidikan agama termasuk kategori istimewa. Terbukti dari ketiga item pertanyaan yang diajukan responden memberikan jawaban ke dalam skor kategori istimewa semuanya.

3. Temuan dan Pembahasan Terkait Analisis Input

Temuan yang terkait dengan analisis input ditekankan pada objek yang melaksanakan kebijakan pendidikan agama, seperti pembuat kebijakan, pengelola sekolah, penyampai materi, dan penerima materi atau peserta didik. Tabel 4 berikut adalah temuan yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama di SMA muhammadiyah I Palangka Raya.

Tabel 4. Persepsi Pengelola Sekolah Terhadap Terkait dengan Input

No.	Pernyataan	Skor Persepsi				Jumlah/ Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Keterlibatan unsur pimpinan sekolah dan memantau pelaksanaan pembelajaran agama	0/ 0	0/ 0	0/ 0	4/ 16	16/ istimewa
2.	Keterlibatan pimpinan sekolah dalam pelaksanaan peribadatan keagamaan yang menjadi visi dan misi sekolah	0/ 0	0/ 0	0/ 0	4/ 16	16/ istimewa
3.	Komite sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana peribadatan keagamaan	0/ 0	0/ 0	0/ 0	4/ 16	16/ istimewa
4.	Keterlibatan guru dalam pelaksanaan keagamaan yang menjadi visi dan misi sekolah	0/ 0	0/ 0	2/ 6	2/ 8	14/ istimewa
5.	Keterlibatan guru dalam memelihara sarana dan prasarana peribadatan keagamaan	0/ 0	0 /0	2/ 6	2/ 8	14/ istimewa
6.	Ketersediaan jadwal untuk menjamin rutinitas peribadatan hari-hari raya keagamaan di sekolah	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/ istimewa
7.	Ketersediaan sarana dan prasana yang mendukung pendidikan agama dan peribadatan	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/ istimewa
	Rata-rata					15,14/ istimewa

Pada Tabel 4, diketahui bahwa persepsi pengelola sekolah terkait dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama termasuk dalam kategori istimewa. Ini berarti bahwa persepsi tersebut dapat dikelompokkan sebagai input

kekuatan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan agama atau dengan kata lain pengurus yayasan, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru agama memiliki persepsi yang sama terhadap visi dan misi, adanya keterlibatan unsur pimpinan sekolah dalam memantau pelaksanaan pembelajaran agama, keterlibatan pimpinan sekolah dalam pelaksanaan peribadatan keagamaan yang menjadi visi dan misi sekolah, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan agama dan peribadatan merupakan bukti bahwa sekolah memiliki kekuatan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pendidikan agama.

4. Temuan dan pembahasan Terkait Analisis Proses

Berikut ini disajikan temuan yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama di SMA Muhammadiyah I Palangkaraya.

Tabel 5. Persepsi Pengelola Sekolah dan Peserta Didik terhadap Proses Pelaksanaan Kurikulum

No.	Pernyataan	Skor Persepsi				Jumlah/ Keterangan
		1	2	3	4	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Toleransi warga sekolah yang memiliki keyakinan agama berbeda	0/0	0/0	0/0	4/16	16/ istimewa
2.	Ketersediaan dana dan kesempatan untuk mengembangkan potensi pengajar pendidikan agama	0/0	0/0	2/6	2/8	14/ istimewa
3.	Pengiriman siswa mengikuti lomba keagamaan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah	0/0	0/0	0/0	4/16	16/ istimewa
4.	Pengiriman siswa yang berkeyakinan lain dalam mengikuti lomba keagamaan di luar sekolah	1/1	2/4	1/3	0/0	8/ terbatas
5.	Pelaksanaan peribadatan keagamaan yang dilaksanakan harian	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
6.	Pelaksanaan peribadatan keagamaan yang dilaksanakan mingguan	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
7.	Pelaksanaan peribadatan keagamaan yang dilaksanakan bulanan/tahunan	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/istimewa
8.	Pelaksanaan peribadatan hanya diikuti oleh warga sekolah yang seagama	0/ 0	0/ 0	0/ 0	4/ 16	16/ istimewa
	Rata-rata					14,37/ istimewa

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 5, menunjukkan bahwa persepsi pengelola sekolah SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya terhadap proses pelaksanaan kurikulum pendidikan agama termasuk dalam kategori istimewa. Ini berarti bahwa sekolah memiliki kekuatan untuk melaksanakan kurikulum yang ditunjukkan dengan adanya (1) pelaksanaan peribadatan yang diikuti oleh warga sekolah, (2) pengiriman siswa yang berkeyakinan yang berbeda (non Islam) untuk mengikuti lomba keagamaan di luar sekolah (non Islam), dan .

5. Temuan dan Pembahasan Terkait Analisis Produk

Berikut disajikan temuan yang terkait dengan analisis produk. Secara lengkap disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Persepsi Terhadap Produk Pelaksanaan Kurikulum

No.	Pernyataan	Skor Persepsi				Jumlah/ Keterangan
		1	2	3	4	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Pelaksanaan pendidikan agama yang berorientasi teoretis	0/ 0	1/ 2	1/ 3	2/ 8	13/ istimewa
2.	Pelaksanaan pendidikan agama yang berorientasi pengembangan kecerdasan emosional	0/ 0	0/ 0	2/ 6	2/ 8	14/ istimewa
3.	Pelaksanaan pendidikan agama yang berorientasi pengembangan kecerdasan sosial	0/ 0	0/ 0	2/ 6	2/ 8	14/ istimewa

Tabel lanjutan

1	2	3	4	5	6	7
4.	Pelaksanaan pendidikan agama yang berorientasi pengembangan kecerdasan spiritual	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/ istimewa
5.	Pelaksanaan pendidikan agama yang berorientasi pengembangan akhlak mulia	0/ 0	0 /0	0/ 0	4/ 16	16/ istimewa
6.	Pelaksanaan evaluasi pendidikan agama memperhatikan perbedaan agama yang dianut siswa	0/ 0	0/ 0	0/ 0	4/ 16	15/istimewa
7.	Pemberian kesempatan mengikuti pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluk siswa bagi siswa yang beragama lain dari visi dan misi sekolah	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/istimewa
8.	Pelaksanaan pendidikan agama yang diperuntukkan bagi seluruh siswa tanpa memperhatikan agama yang dianut siswa	0/ 0	0/ 0	1/ 3	3/ 12	15/istimewa
	Rata-rata					14,87/ istimewa

Berdasarkan data dalam tabel di atas memberikan deskripsi bahwa persepsi pengelola sekolah terhadap produk pelaksanaan kurikulum SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya termasuk istimewa. Artinya pelaksanaannya memiliki kekuatan untuk berkembang.

Tabel 6. Persepsi Yayasan, Kepala Sekolah, Komite sekolah, Guru dan Peserta Didik terhadap Dampak Pelaksanaan Pendidikan Agama

No.	Pernyataan	Skor Persepsi				Jumlah/ Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Peningkatan atmosfer kehidupan beragama di kalangan siswa	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
2.	Peningkatan atmosfer kehidupan beragama di kalangan guru	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
3.	Perbaikan kurikulum pendidikan agama	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
4.	Peningkatan kualitas proses pembelajaran pendidikan agama	0/0	0/0	2/6	2/8	14/ istimewa
5.	Peningkatan layanan kualitas kehidupan beragama pada siswa	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
6.	Peningkatan kualitas layanan kehidupan beragama pada guru	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
7.	Peningkatan kecintaan dan kebanggaan siswa pada sekolah	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
8.	Peningkatan animo pendaftaran siswa baru	0/0	0/0	0/0	4/16	16/ istimewa
9.	Peningkatan penerimaan lulusan oleh pengguna lulusan	0/0	0/0	0/0	4/16	16/ istimewa
10.	Peningkatan kecerdasan emosi siswa	0/0	0/0	2/6	2/8	14/ istimewa
11.	Peningkatan kecerdasan sosial siswa	0/0	0/0	2/6	2/8	14/ istimewa
12.	Peningkatan kecerdasan spiritual siswa	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
13.	peningkatan akhlak mulia siswa	0/0	0/0	1/3	3/12	15/ istimewa
	Rata-rata					14,92/ istimewa

Berdasarkan data sebagaimana tertera dalam Tabel 6, menunjukkan bahwa persepsi pengelola yayasan terhadap dampak pelaksanaan pendidikan agama pada SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya termasuk dalam kategori istimewa. Ini berarti bahwa semua stakeholder merupakan kekuatan untuk memproduk dari pengembangan kurikulum agama di sekolah. Adanya (1) perbaikan kurikulum pendidikan agama, (2) peningkatan akhlak mulia, (3) peningkatan layanan dalam beragama, dan (4) pengembangan nuansa keagamaan, menunjukkan bahwa produk kurikulum telah berdampak pada stakeholder, khususnya terhadap peserta didik.

6. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama

Faktor-faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum adalah adanya kesepahaman yang sama di antara para pengelola sekolah termasuk stakeholdernya. Keteladanan dalam kehidupan beragama secara benar dalam melaksanakan ajaran Islam secara utuh, sehingga dalam kegiatan pembelajaran antara teori dan praktek seimbang dan sesuai dengan ajaran maupun yang dilaksanakannya. Jumlah pelajaran pendidikan agama masih perlu ditambah lagi.

Terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan pelaksanaan pendidikan agama pada SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya, yaitu: (1) sarana pendidikan agama, seperti belum terdapat laboratorium yang terkait dengan pendidikan agama, (2) Guru pendidikan agama belum beragama, dan (3) implementasi pendidikan agama ketika hendak menerapkan pendidikan agama non Islam, belum seutuhnya dapat diterapkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian dimuka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a. Kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan oleh SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya dikembangkan dengan mengacu pada kurikulum yang disusun oleh Depdiknas ditambah dengan muatan keagamaan versi yayasan (Muhammadiyah). Pengembangan kurikulum agama disusun berdasarkan keyakinan peserta didik. Artinya sekolah memfasilitasi peserta didik yang berbeda keyakinan, untuk belajar agama sesuai dengan keyakinannya. Pelaksanaan kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan oleh SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya menurut persepsi pengelola maupun peserta didik termasuk kategori istimewa dalam arti memiliki kekuatan pengembangan kurikulum dan pelaksanaan Pendidikan Agama oleh SMA Muhammadiyah 1.
- b. Faktor pendukung dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama yang dikembangkan oleh SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya adalah semua stakeholder mendorong pengembangan kurikulum dan pelaksanaan pen-

didikan agama di sekolah dan memiliki persepsi yang sama terhadap pengembangan kurikulum agama di sekolah, dan member fasilitas pada peserta didik yang bebrbeda agama/akidah. Sementara faktor yang menghambat pelaksanaan kurikulum pendidikan agama adalah sarana pendidikan agama yang masih relatif terbatas.

Rekomendasi

Bertolak dari hasil penelitian dimuka, kiranya perlu dikemukakan rekomendasi sebagai berikut.

- a. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama pada sekolah di bawah yayasan keagamaan hendaknya menyediakan guru agama yang memadai dan berperan serta dalam pengembangan kurikulum agama yang sesuai dengann keyakinan masing-masing peserta didik meskipun berbeda dengan visi dan misi yayasan/sekolah.
- b. Pemerintah perlu memantau sekolah-sekolah swasta umum yang ber-orientasi pada visi dan misi agama tertentu terhadap layanan peserta didik sesuai dengan keyakinannya yang mungkin berbeda dengan visi dan misi yayasan agar tidak melanggar hak asai manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. 2005, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga
- Daryanto. 1999. *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*: Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- , *Permendiknas 2006 tentang SKI dan SKL 2006*. Jakarta: Sinar Grafika.
- , *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55, Tahun 2006 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*.
- Purwanto, N. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.